



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 3, No. 1, 2026

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 3, No. 1, 2026

Pages: 1270–1279

Peran Nilai Pancasila dalam Mencegah Krisis Moral di Kalangan Generasi Z

Yasfina Okta Ovarina, Windy Santika Damara, Febri S.K Putri, Firyal
‘Aqiilah Oktafiani, Agatha Sasmita Dominic, Rr Andyna Putri Felisha

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v3i1.4055>

How to Cite this Article

APA : Yasfina Okta Ovarina, Windy Santika Damara, Febri S.K Putri, Firyal ‘Aqiilah Oktafiani, Agatha Sasmita Dominic, & Rr Andyna Putri Felisha. (2025). Peran Nilai Pancasila dalam Mencegah Krisis Moral di Kalangan Generasi Z. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 3(1), 1270 - 1279. <https://doi.org/10.32672/mister.v3i1.4055>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



9

773032

710001

9

773032

601002

Peran Nilai Pancasila dalam Mencegah Krisis Moral di Kalangan Generasi Z

Yasfina Okta Ovarina^{1*}, Windy Santika Damara², Febri S.K Putri³, Firyal 'Aqilah Oktafiani⁴, Agatha Sasmita Dominic⁵, Rr Andyna Putri Felisha⁶

Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

*Email Korespondensi: yasfinaova@gmail.com

Diterima: 17-12-2025

| Disetujui: 27-12-2025

| Diterbitkan: 29-12-2025

ABSTRACT

The phenomenon of moral crisis occurring in Generation Z has become an important issue in Indonesia social development. Technological changes in the use of digital media and cultural shifts have brought new challenges to the character development of the nation children. In addition, there is also moral degradation such as intolerance, bullying, misuse of social media and the erosion of nationalism indicate that something is wrong and not functioning as it should. Through a qualitative approach involving literature review and social phenomenon analysis, this study demonstrates that Pancasila is not only the foundational norm of the state but also a system that can strengthen integrity improve digital ethics, and encourage the behavior of the younger generation to be in line with the character of the nation. With a character education approach, strengthening the role of the family, and recontextualizing the values of Pancasila in the digital space, the moral crisis can be minimized so that a Generation Z with character, critical thinking, and integrity can be formed.

Keywords: Pancasila, Moral Crisis, Generation Z, Character Education, Noble Values.

ABSTRAK

Fenomena krisis moral yang terjadi pada generasi Z menjadi isu penting pada perkembangan sosial Indonesia. Perubahan teknologi, penggunaan media digital, serta pergeseran budaya membawa tantangan baru bagi perkembangan karakter anak bangsa. Selain itu juga, adanya degradasi moral yang terjadi seperti intoleransi, bullying, penyalahgunaan media sosial, hingga lunturnya rasa nasionalisme menunjukkan adanya satu hal yang salah dan tidak berlaku sebagaimana semestinya. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan analisis fenomena sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa Pancasila tidak hanya menjadi norma dasar negara, tetapi juga sistem nilai yang mampu memperkuat integritas, memperbaiki etika digital, dan mendorong perilaku generasi muda agar sejalan dengan karakter bangsa. Dengan pendekatan pendidikan karakter, penguatan peran keluarga, serta rekontekstualisasi nilai Pancasila dalam ruang digital, krisis moral dapat diminimalkan sehingga terbentuk generasi Z yang berkarakter, kritis, dan berintegritas.

Kata kunci: Pancasila, Krisis Moral, Generasi Z, Pendidikan Karakter, Nilai-nilai Luhur.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia sedang mengalami transisi demografis yang cukup signifikan. Generasi Z, adalah mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, kini menjadi kelompok demografis yang mendominasi dalam struktur penduduk Indonesia. Berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya, Generasi Z tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang sangat pesat, akses informasi yang tidak terbatas, serta dinamika sosial yang kompleks. Hal ini membawa dampak tersendiri terhadap pembentukan karakter dan nilai moral mereka.

Fenomena krisis moral di kalangan Generasi Z bukan lagi sekedar omong kosong, melainkan realita yang dapat kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari. Data dari berbagai lembaga survei menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Kasus perundungan atau *bullying* di kalangan pelajar meningkat secara signifikan dalam lima tahun terakhir. Media sosial yang seharusnya menjadi platform positif untuk berinteraksi justru kerap menjadi wadah penyebaran ujaran kebencian, hoaks, dan konten-konten negatif lainnya. Tidak jarang juga terdapat video viral tentang tawuran antar pelajar, tindakan tidak sopan terhadap guru, hingga perilaku konsumtif dan hedonis yang berlebihan.

Yang lebih memprihatinkan adalah mulai mudarnya kesadaran akan nilai-nilai luhur bangsa. Penelitian yang dilakukan oleh beberapa universitas terkemuka menunjukkan bahwa pemahaman Generasi Z terhadap Pancasila cenderung sebatas hafalan sila-sila tanpa memahami makna sebenarnya. Rasa nasionalisme yang dulunya mengakar kuat dalam jiwa pemuda Indonesia, kini mulai terkikis oleh arus globalisasi yang membawa nilai-nilai budaya asing tanpa filter yang memadai. Toleransi antar umat beragama dan kelompok sosial juga menjadi hal serius, ditandai dengan munculnya sikap-sikap eksklusif dan intoleran di kalangan sebagian generasi muda.

Kondisi ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Generasi Z adalah calon pemimpin masa depan bangsa yang akan melanjutkan kepemimpinan dari generasi sebelumnya. Jika krisis moral tidak segera diatasi, dikhawatirkan akan mengancam eksistensi Indonesia sebagai bangsa yang berdaulat, bermartabat, dan sejahtera. Diperlukan upaya sistematis dan komprehensif untuk membentengi generasi muda dari berbagai ancaman degradasi moral tersebut.

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia sejatinya memiliki nilai-nilai yang sangat relevan untuk menjawab tantangan krisis moral di era globalisasi saat ini. Kelima sila dalam Pancasila bukan sekedar rangkaian kata-kata indah, melainkan hasil dari nilai-nilai luhur yang telah mengakar dalam budaya bangsa Indonesia sejak zaman dahulu. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial adalah fondasi yang kokoh untuk membangun karakter generasi muda yang berintegritas dan bermoral tinggi.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep dan Karakteristik Generasi Z

Generasi Z merupakan kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, menggantikan Generasi Milenial yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996. Penamaan "Z" sendiri menunjukkan bahwa ini adalah generasi terakhir dalam alfabet Latin, meski beberapa ahli demografi sudah mulai membahas tentang Generasi Alpha yang lahir setelah 2012. Apa yang membedakan Generasi Z dengan generasi-generasi sebelumnya adalah konteks historis dan teknologi di mana mereka tumbuh dan berkembang.

Berbeda dengan Generasi Milenial yang masih mengalami transisi dari era analog ke digital, Generasi Z adalah *true digital natives* atau generasi asli digital sejati. Mereka tidak pernah mengenal dunia tanpa internet, smartphone, atau media sosial. Teknologi bukan sesuatu yang harus mereka pelajari, melainkan sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka sejak lahir. Karakteristik ini membawa implikasi mendalam terhadap cara mereka berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan dunia.

Penelitian yang dilakukan oleh Seemiller dan Grace mengidentifikasi beberapa karakteristik kunci Generasi Z. Pertama, mereka adalah generasi yang *technologically savvy* atau melek teknologi. Kemampuan mereka dalam mengoperasikan berbagai perangkat digital dan menavigasi dunia maya sangat mengesankan. Kedua, mereka memiliki rentang perhatian yang lebih pendek dibandingkan generasi sebelumnya, rata-rata hanya delapan detik. Ini adalah konsekuensi dari paparan informasi yang sangat cepat dan berlimpah di era digital. Ketiga, mereka adalah generasi yang pragmatis dan realistis, lebih memilih sesuatu yang praktis dan memberikan hasil nyata.

Karakteristik lain yang menonjol adalah kecenderungan Generasi Z untuk lebih individualis namun paradoksnya juga sangat menghargai keragaman dan inklusivitas. Mereka tumbuh dalam masyarakat yang semakin majemuk dan terbuka terhadap perbedaan. Generasi Z juga dikenal sebagai generasi yang *socially conscious* atau memiliki kesadaran sosial tinggi, peduli terhadap isu-isu lingkungan, keadilan sosial, dan hak asasi manusia. Namun di sisi lain, mereka juga rentan terhadap kecemasan, depresi, dan tekanan mental akibat eksposur berlebihan terhadap media sosial dan standar-standar yang tidak realistis.

Fenomena Krisis Moral di Kalangan Generasi Z

Krisis moral dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana terjadi degradasi atau kemerosotan nilai-nilai moral dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dalam konteks Generasi Z, krisis moral ini dapat dilihat dalam berbagai bentuk yang kompleks dan saling terkait satu sama lain. Pemahaman yang komprehensif tentang fenomena ini menjadi prasyarat penting dalam merancang strategi pencegahan dan penanggulangan yang efektif.

Salah satu manifestasi paling nyata dari krisis moral adalah meningkatnya kasus *bullying* atau perundungan, baik secara fisik maupun digital (*cyberbullying*). Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan peningkatan laporan kasus *bullying* yang melibatkan anak dan remaja dalam beberapa tahun terakhir. Media sosial yang seharusnya menjadi ruang positif untuk berinteraksi justru sering menjadi arena intimidasi, penghinaan, dan pelecehan. Yang lebih memprihatinkan, banyak pelaku *bullying* tidak menyadari dampak psikologis serius yang ditimbulkan pada korbannya.

Fenomena lain yang tidak kalah mengkhawatirkan adalah merebaknya intoleransi dan radikalisme di kalangan sebagian generasi muda. Algoritma media sosial yang cenderung membentuk *echo chamber* atau ruang gema membuat individu hanya terpapar pada informasi dan pandangan yang sejalan dengan keyakinan mereka. Hal ini mempersempit perspektif dan menumbuhkan sikap eksklusif terhadap kelompok lain yang berbeda. Ujaran kebencian berbasis suku, agama, ras, dan golongan semakin mudah menyebar dan menemukan resonansi di kalangan mereka yang merasa teralienasi.

Degradasi moral juga tercermin dalam perilaku konsumtif dan hedonis yang berlebihan. Generasi Z tumbuh dalam budaya konsumerisme yang diperkuat oleh iklan digital dan *influencer* media sosial. Validasi diri sering dicari melalui kepemilikan barang-barang *branded*, *lifestyle* yang glamor, dan pengakuan dari *followers* di media sosial. Nilai-nilai kesederhanaan, kerja keras, dan integritas mulai tergantikan oleh keinginan untuk mendapatkan kepuasan instan tanpa melalui proses yang seharusnya.

Krisis moral juga terlihat dari mulai lunturnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan lainnya. Kasus-kasus siswa yang berbuat tidak sopan bahkan melakukan kekerasan terhadap guru semakin sering terjadi. Nilai-nilai kesopanan dan tata krama yang menjadi ciri khas budaya Timur mulai terkikis oleh pengaruh budaya populer yang cenderung lebih individualis.

Pancasila sebagai Dasar Nilai Moral Bangsa Indonesia

Pancasila bukan sekadar rumusan lima sila yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, melainkan representasi dari nilai-nilai luhur yang telah hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu kala. Pancasila adalah hasil dari pengalaman panjang bangsa Indonesia dengan berbagai pengaruh budaya, agama, dan peradaban yang masuk ke Nusantara. Sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, Pancasila memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sila Pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa," mengandung nilai spiritualitas yang menjadi fondasi moral setiap warga negara Indonesia. Sila ini mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa dan mewajibkan setiap warga negara untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing dengan penuh toleransi. Dalam konteks pencegahan krisis moral, nilai ketuhanan ini sangat penting karena moralitas yang kokoh selalu berlandaskan pada kesadaran spiritual dan ketakwaan kepada Tuhan. Generasi Z yang memiliki kesadaran ketuhanan yang kuat akan memiliki rem moral internal yang mencegah mereka dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan kemanusiaan.

Sila Kedua, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," mengajarkan nilai-nilai humanisme universal. Sila ini menekankan pentingnya menghargai harkat dan martabat setiap manusia tanpa membedakan latar belakang suku, agama, ras, atau status sosial. Dalam era digital yang sering kali menampilkan ujaran kebencian dan bullying, nilai kemanusiaan pada media masa ini menjadi sangat relevan. Generasi Z perlu ditanamkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki hak untuk diperlakukan secara adil dan bermartabat, baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Sila Ketiga, "Persatuan Indonesia," mengandung nilai nasionalisme dan kesadaran berbangsa. Di tengah arus globalisasi yang kuat, nilai persatuan ini mengingatkan Generasi Z akan identitas mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang majemuk namun tetap satu. Kebhinekaan bukan ancaman, melainkan kekayaan yang harus dijaga dan dipelihara. Sikap toleransi terhadap perbedaan dan semangat gotong royong adalah contoh nyata dari nilai persatuan ini.

Sila Keempat, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan," mengajarkan nilai demokrasi yang berakar pada kearifan lokal. Sila ini menekankan pentingnya musyawarah untuk mencapai mufakat, menghargai pendapat orang lain, dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Dalam konteks media sosial yang sering menampilkan perdebatan dan saling menjatuhkan karena perbedaan pendapat, nilai kerakyatan ini mengajarkan etika berdemokrasi yang lebih sesuai dengan norma dalam masyarakat

Sila Kelima, "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia," mengandung nilai keadilan dan kepedulian sosial. Sila ini mengajarkan pentingnya berbagi, membantu sesama, dan tidak bersikap semena-mena terhadap orang lain. Di tengah kesenjangan sosial yang masih lebar, nilai keadilan sosial ini mengingatkan Generasi Z untuk tidak terjebak dalam hedonisme dan sifat konsumtif yang berlebihan, melainkan memiliki empati dan kepedulian terhadap mereka yang kurang beruntung.

Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila

Pendidikan karakter telah menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan Indonesia dalam dekade terakhir. Berbagai kebijakan pemerintah, mulai dari Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) hingga Profil Pelajar Pancasila, menunjukkan keseriusan dalam menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas. Namun demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan dan belum menunjukkan hasil yang optimal.

Lickona, seorang tokoh pendidikan karakter terkemuka, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga komponen ini harus terintegrasi secara holistik agar menghasilkan karakter yang utuh.

Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai Pancasila harus menjadi ruh dari pendidikan karakter. Namun permasalahannya, pembelajaran Pancasila selama ini cenderung bersifat kognitif dan hafalan, kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Siswa mungkin hafal bunyi sila-sila Pancasila, namun tidak memahami makna substansialnya dan lebih jauh lagi tidak mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Diperlukan transformasi paradigma dalam pembelajaran Pancasila. Pendekatan kontekstual yang mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan nyata siswa menjadi sangat penting. Misalnya, nilai gotong royong tidak hanya diajarkan sebagai konsep abstrak, namun dipraktikkan melalui proyek-proyek kolaboratif di sekolah. Nilai toleransi tidak hanya dibahas di kelas, namun dibiasakan melalui interaksi sehari-hari dengan teman-teman yang berbeda latar belakang.

Metode pembelajaran yang variatif dan inovatif juga perlu dikembangkan. Generasi Z yang tumbuh dengan teknologi digital tentu memiliki gaya belajar yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Pemanfaatan teknologi seperti gamifikasi, simulasi digital, dan media sosial edukatif dapat membuat pembelajaran Pancasila lebih menarik dan relevan bagi mereka. Storytelling melalui video, komik digital, atau podcast juga bisa menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Pancasila dengan cara yang lebih menarik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis fenomena sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian yang berusaha memahami fenomena krisis moral dan relevansi nilai-nilai Pancasila secara mendalam dan komprehensif. Data dikumpulkan melalui kajian terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, artikel berita, dan dokumentasi kebijakan pemerintah terkait pendidikan karakter dan Pancasila.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis konten dan analisis tematik. Berbagai informasi dan temuan dari literatur diidentifikasi, dikategorisasi, dan diinterpretasi untuk menemukan pola-pola dan tema-tema utama yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Validitas penelitian dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber literatur yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akar Permasalahan Krisis Moral Generasi Z

Krisis moral yang melanda Generasi Z tidak semata-mata muncul begitu saja, melainkan terjadi karena berbagai faktor yang saling berkaitan hingga menimbulkan dampak yang cukup kompleks. Pemahaman terhadap akar permasalahan ini penting untuk merancang solusi yang tepat sasaran.

Faktor pertama adalah pengaruh teknologi digital dan media sosial yang tidak terkontrol. Meskipun teknologi membawa banyak manfaat, namun tanpa literasi digital yang memadai dan bimbingan yang tepat, teknologi justru bisa menjadi boomerang. Algoritma media sosial yang dirancang untuk memaksimalkan engagement sering kali mempromosikan konten-konten yang sensasional, provokatif, atau bahkan negatif karena konten semacam itu cenderung menghasilkan reaksi emosional yang kuat. Generasi Z yang menghabiskan rata-rata lebih dari lima jam per hari di media sosial terpapar pada banjir informasi yang tidak terfilter, termasuk konten-konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral.

Faktor kedua adalah lemahnya peran keluarga sebagai basis pendidikan karakter pertama dan utama. Dalam banyak keluarga modern, terutama di perkotaan, orang tua sibuk dengan pekerjaan dan urusan masing-masing sehingga kurang memiliki waktu berkualitas untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka. Fungsi pengasuhan dan pendidikan karakter sering kali didelegasikan sepenuhnya kepada sekolah atau bahkan kepada gadget. Komunikasi antara orang tua dan anak menjadi transaksional dan kurang substantif. Keteladanan orang tua sebagai role model juga sering kali lemah ketika orang tua sendiri tidak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka ajarkan.

Faktor ketiga adalah sistem pendidikan yang masih terlalu berorientasi pada aspek kognitif dan akademik, kurang menyentuh aspek karakter dan moral. Meskipun sudah ada berbagai kebijakan tentang pendidikan karakter, implementasi di lapangan masih belum optimal. Guru-guru lebih fokus pada target kurikulum dan nilai ujian daripada pembentukan karakter siswa. Pembelajaran nilai-nilai moral seperti Pancasila sering kali hanya bersifat hapalan dan tidak kontekstual dengan kehidupan siswa.

Faktor keempat adalah pengaruh budaya populer global yang cenderung liberal dan individualistik. Generasi Z yang tumbuh dengan akses unlimited terhadap konten-konten dari berbagai belahan dunia sangat terpengaruh oleh budaya populer Barat yang dalam banyak hal bertentangan dengan nilai-nilai budaya Timur. Nilai-nilai seperti individualisme ekstrem, materialisme, hedonisme, dan relativisme moral yang dibawa oleh budaya populer tersebut perlahan menggerus nilai-nilai luhur yang seharusnya menjadi pegangan.

Faktor kelima adalah kondisi sosial-ekonomi dan politik yang tidak kondusif. Ketimpangan sosial yang masih lebar, korupsi yang masih merajalela, dan praktek-praktek politik yang tidak etis memberikan contoh buruk bagi generasi muda. Ketika mereka melihat bahwa di dunia nyata nilai-nilai moral sering kali dilanggar tanpa konsekuensi yang jelas, bahkan kadang-kadang orang yang tidak bermoral justru sukses, maka terjadi disonansi kognitif yang membuat mereka skeptis terhadap pentingnya moralitas.

Relevansi Nilai-nilai Pancasila dalam Konteks Tantangan Zaman

Pertanyaan mendasar yang sering muncul adalah: apakah nilai-nilai Pancasila yang dirumuskan pada tahun 1945 masih relevan untuk menjawab permasalahan kontemporer, khususnya krisis moral di kalangan Generasi Z? Jawaban tegas dari penelitian ini adalah: sangat relevan. Bahkan bisa dikatakan bahwa di tengah arus perubahan yang sangat cepat dan penuh ketidakpastian, Pancasila justru menjadi jangkar moral yang sangat penting untuk memastikan Indonesia tidak kehilangan jati dirinya.

Nilai ketuhanan dalam Sila Pertama menjadi fondasi spiritualitas yang sangat dibutuhkan di era yang sering kali mengedepankan materialisme dan hedonisme. Kesadaran akan eksistensi Tuhan dan pertanggungjawaban kepada-Nya memberikan dimensi transendental pada moralitas, bukan sekadar moralitas humanistik yang bersifat relatif. Di era di mana semakin banyak individu yang mengalami krisis eksistensial dan kehampaan spiritual, nilai ketuhanan ini menawarkan makna hidup yang lebih dalam.

Nilai kemanusiaan dalam Sila Kedua menjadi antitesis dari dehumanisasi yang sering terjadi di dunia digital. Ketika media sosial memungkinkan seseorang untuk menghina, membully, bahkan mengancam orang lain dengan mudah karena terlindung oleh anonimitas atau jarak fisik, nilai kemanusiaan mengingatkan bahwa di balik setiap akun media sosial adalah manusia dengan perasaan dan martabat yang harus dihormati. Prinsip keadilan dan keberadaban dalam berinteraksi menjadi sangat penting di era digital ini.

Nilai persatuan dalam Sila Ketiga menjadi perekat di tengah fragmentasi sosial yang semakin menguat. Algoritma media sosial yang menciptakan filter bubble membuat masyarakat terpecah-pecah dalam kelompok-kelompok eksklusif yang saling curiga dan bermusuhan. Politik identitas yang semakin menguat juga mengancam persatuan bangsa. Di tengah kondisi ini, nilai persatuan Indonesia mengingatkan bahwa di atas semua perbedaan, kita adalah satu bangsa dengan nasib yang sama.

Nilai kerakyatan dalam Sila Keempat mengajarkan etika berdemokrasi yang santun dan konstruktif. Di era di mana setiap orang bisa menyuarakan pendapatnya melalui media sosial, sering kali yang terjadi adalah debat kusir, saling serang, dan polarisasi yang destruktif. Nilai kerakyatan yang menekankan musyawarah, hikmat kebijaksanaan, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat menawarkan model berdemokrasi yang lebih dewasa dan produktif.

Nilai keadilan sosial dalam Sila Kelima menjadi kompas moral di tengah kesenjangan sosial-ekonomi yang masih lebar. Di era yang mengedepankan kompetisi dan individualisme, nilai keadilan sosial mengingatkan pentingnya solidaritas, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial. Generasi Z yang cenderung hedonistik dan konsumtif perlu ditanamkan kesadaran bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada akumulasi materi, melainkan pada kontribusi positif kepada masyarakat.

Strategi Implementasi Nilai-nilai Pancasila untuk Generasi Z

Diperlukan juga strategi implementasi yang konkret, sistematis, dan disesuaikan dengan karakteristik unik Generasi Z. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat dikembangkan:

Pertama, revitalisasi pembelajaran Pancasila di sekolah dengan pendekatan kontekstual dan eksperiensial. Pembelajaran Pancasila harus keluar dari pola konvensional yang hanya mengandalkan ceramah dan hafalan. Pendekatan kontekstual berarti mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan situasi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas tentang toleransi, guru bisa memfasilitasi diskusi tentang bagaimana sikap yang benar ketika melihat ujaran kebencian di media sosial. Ketika membahas tentang gotong royong, siswa bisa langsung terlibat dalam proyek-proyek sosial di komunitas mereka.

Pembelajaran eksperiensial menekankan pada pengalaman langsung (*learning by doing*). Ini bisa dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti *service learning*, dimana siswa terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang terstruktur dan reflektif. Melalui pengalaman langsung berinteraksi dengan realitas sosial, siswa dapat mengalami sendiri makna dari nilai-nilai Pancasila dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dipraktikkan.

Kedua, pemanfaatan teknologi dan media digital untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila dengan cara yang menarik dan relevan. Karena Generasi Z adalah digital natives, maka media digital harus dimanfaatkan secara maksimal. Konten-konten edukatif tentang Pancasila bisa dikemas dalam berbagai format yang menarik seperti video pendek (*short videos*), infografis, komik digital, game edukatif, atau podcast. Platform-platform yang digemari Generasi Z seperti TikTok, Instagram, atau YouTube bisa menjadi saluran distribusi konten-konten tersebut.

Yang tidak kalah penting adalah melibatkan influencer atau content creator yang memiliki kredibilitas di mata Generasi Z untuk menjadi duta nilai-nilai Pancasila. Generasi Z cenderung lebih percaya dan terpengaruh oleh figur-figur yang mereka anggap relatable dan autentik daripada figur otoritas formal. Kolaborasi dengan influencer yang memiliki nilai-nilai positif bisa menjadi strategi yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila.

Ketiga, penguatan peran keluarga sebagai basis pendidikan karakter. Sebaik apapun pendidikan di sekolah, jika tidak didukung oleh lingkungan keluarga yang kondusif, hasilnya akan kurang optimal. Diperlukan program-program yang secara khusus bertujuan untuk memperkuat kapasitas orang tua dalam mendidik karakter anak-anak mereka. Parenting education yang tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis namun juga keterampilan praktis dalam berkomunikasi dan membimbing anak sangat penting.

Orang tua perlu dibantu untuk memahami karakteristik Generasi Z dan tantangan-tantangan yang mereka hadapi, sehingga bisa memberikan bimbingan yang tepat. Orang tua juga perlu diingatkan akan pentingnya keteladanan. Anak-anak tidak akan mendengarkan apa yang orang tua katakan jika perilaku orang tua bertentangan dengan kata-kata mereka. Konsistensi antara ucapan dan tindakan adalah kunci dalam pendidikan karakter.

Keempat, penciptaan ekosistem yang mendukung internalisasi nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai tidak bisa diajarkan dalam isolasi, melainkan harus didukung oleh lingkungan yang kondusif. Sekolah perlu menciptakan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, budaya saling menghormati, toleransi terhadap perbedaan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial harus menjadi bagian dari etos sekolah yang ditegakkan secara konsisten.

Pemerintah dan masyarakat juga perlu berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung. Kebijakan-kebijakan publik harus sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Tokoh-tokoh publik, baik di bidang politik, ekonomi, maupun sosial-budaya, perlu menunjukkan keteladanan dalam mempraktikkan nilai-nilai Pancasila. Ketika generasi muda melihat bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan di sekolah namun juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata, maka mereka akan lebih percaya dan termotivasi untuk mengamalkannya.

Kelima, pengembangan program-program inovatif berbasis komunitas. Pendidikan karakter tidak bisa hanya mengandalkan institusi formal seperti sekolah. Komunitas-komunitas kepemudaan, organisasi kemasyarakatan, kelompok keagamaan, dan berbagai forum informal lainnya bisa menjadi wadah yang efektif untuk internalisasi nilai-nilai Pancasila. Program-program seperti youth camp, volunteer program, atau community project yang dirancang dengan baik dapat menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai Pancasila yang menyenangkan dan bermakna.

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi

Implementasi strategi-strategi di atas tentu saja tidak akan berjalan mulus. Ada berbagai tantangan yang perlu diantisipasi dan dicarikan solusinya.

Tantangan pertama adalah mindset yang masih menganggap pembelajaran Pancasila sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan. Banyak dari Generasi Z yang menganggap Pancasila hanya sebagai pelajaran hafalan yang membosankan. Untuk mengatasi ini, diperlukan rebranding Pancasila sehingga terlihat lebih keren dan relevan. Narasi-narasi tentang Pancasila perlu diubah dari yang kaku dan formal menjadi lebih kontekstual dan menarik. Penggunaan bahasa yang komunikatif, contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka, dan penyampaian melalui medium yang mereka sukai akan membantu mengubah persepsi ini.

Tantangan kedua adalah keterbatasan kompetensi pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai dengan cara yang efektif. Banyak guru yang masih menggunakan metode konvensional dalam mengajar Pancasila. Solusinya adalah dengan memberikan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan kepada guru tentang metode-metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Guru juga perlu dibekali dengan literasi digital yang memadai sehingga bisa memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran.

Tantangan ketiga adalah inkonsistensi antara nilai yang diajarkan dengan realitas sosial yang dilihat. Ketika siswa diajarkan tentang kejujuran namun melihat praktik korupsi yang merajalela, ketika mereka diajarkan tentang keadilan namun melihat ketimpangan yang masih sangat lebar, maka terjadi disonansi kognitif yang membuat mereka skeptis. Solusinya adalah dengan mengajarkan critical thinking kepada siswa untuk memahami kesenjangan antara idealitas dan realitas, sekaligus membangkitkan semangat mereka untuk menjadi agen perubahan yang memperjuangkan perwujudan nilai-nilai ideal tersebut.

Tantangan keempat adalah kuatnya pengaruh budaya populer global yang sering bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Generasi Z sangat terpengaruh oleh budaya populer yang dibawa oleh media massa dan media sosial. Solusinya bukan dengan menutup diri dari pengaruh luar, karena itu tidak mungkin di era globalisasi ini, melainkan dengan memperkuat literasi budaya dan karakter siswa sehingga mereka memiliki filter untuk memilih mana yang baik dan sesuai dengan jati diri bangsa, dan mana yang tidak.

KESIMPULAN

Krisis moral yang melanda Generasi Z adalah permasalahan serius yang mengancam masa depan bangsa Indonesia. Fenomena seperti bullying, intoleransi, hedonisme, dan luntarnya rasa nasionalisme menunjukkan adanya kekosongan nilai dalam kehidupan generasi muda. Krisis ini tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan resultante dari berbagai faktor kompleks termasuk pengaruh teknologi digital yang tidak terkontrol, lemahnya peran keluarga, sistem pendidikan yang kurang optimal, pengaruh budaya populer global, dan kondisi sosial-politik yang tidak kondusif.

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa memiliki nilai-nilai universal yang sangat relevan untuk menjawab tantangan krisis moral di era kontemporer. Kelima sila dalam Pancasila ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial menawarkan fondasi moral yang kokoh untuk membentuk karakter Generasi Z yang berintegritas, toleran, dan memiliki kesadaran sosial tinggi. Nilai-nilai ini bukan sekadar konsep abstrak, melainkan prinsip-prinsip praktis yang dapat dan harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi nilai-nilai Pancasila untuk Generasi Z memerlukan strategi yang komprehensif dan disesuaikan dengan karakteristik mereka sebagai digital natives. Revitalisasi pembelajaran Pancasila dengan pendekatan kontekstual dan eksperiensial, pemanfaatan teknologi dan media digital, penguatan

peran keluarga, penciptaan ekosistem yang mendukung, dan pengembangan program-program berbasis komunitas adalah beberapa strategi kunci yang perlu dikembangkan. Meskipun ada berbagai tantangan dalam implementasi, dengan komitmen dan kolaborasi dari berbagai pihak seperti pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat, nilai-nilai Pancasila dapat menjadi benteng yang efektif dalam mencegah dan mengatasi krisis moral di kalangan Generasi Z.

Indonesia membutuhkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga matang secara emosional dan spiritual, yang tidak hanya mampu bersaing di kancah global namun juga tetap berakar pada jati diri bangsa, yang tidak hanya mengejar kesuksesan individual namun juga peduli terhadap kesejahteraan bersama. Pancasila adalah kunci untuk mewujudkan generasi ideal tersebut. Saatnya kita semua, dari berbagai lini, bersatu untuk menjadikan Pancasila bukan sekadar simbol, melainkan *way of life* yang benar-benar hidup dalam denyut nadi kehidupan Generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaroini, A. P. (2017). Implementasi Nilai-nilai Pancasila Bagi Siswa di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 44-53.
- Anshori, A. (2020). *Digital ethics and moral degradation among youth in Indonesia*. *Journal of Social Studies Education*, 17(3), 211–225.
- Dewantara, J. A., Suhendar, I. F., Rosyid, R., & Efriani, E. (2021). Pancasila as Ideology and Characteristics Civic Education in Indonesia. *International Journal of Lemhannas RI*, 9(1), 12-20.
- Ginting, H., & Haryanto, H. C. (2021). Spirituality and Religiosity: Psychometric Properties of the Indonesian Version of the Spiritual Well-Being Questionnaire. *Psychology Research and Behavior Management*, 14, 527-538.
- Hidayat, R. (2021). *Pancasila values and character building in the digital era*. *Indonesian Journal of Civic Education*, 5(2), 98–112.
- Kurniawan, D. (2019). *The role of family in preventing moral crisis among adolescents*. *Journal of Family and Society*, 14(1), 45–57.
- Lickona, T. (2018). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Jakarta: Bumi Aksara. (Terjemahan)
- Murdiono, M., Miftahuddin, M., & Kuncorowati, P. W. (2017). The Education of the Pancasila Values and Indonesian Citizenship in the Formation of the Nation's Character. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 135-146.
- Nurgiansah, T. H., Dewantara, J. A., & Rachman, F. (2021). The Implementation of Pancasila Values in Basic Education. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 102-113.
- Rahmatiani, L., & Meirawan, D. (2022). Strengthening the Pancasila Values in Preventing Moral Degradation of Generation Z. *Journal of Education and Learning*, 16(3), 342-350.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2019). *Generation Z: A Century in the Making*. New York: Routledge.
- Suyato, S., Murdiono, M., & Mulyono, B. (2019). Strengthening Character Education Through Pancasila Values in Higher Education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 165-175.
- Winarno, W., & Putra, A. K. (2020). Building Pancasila Character in the Digital Era: Challenges and Strategies for Generation Z. *Journal of Moral Education*, 49(4), 456-472.